

Analisis Makna Semantik Generatif pada Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib

Mayong Mayong

Universitas Negeri Makassar, Makassar

mayong@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan semantik generatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Analisis data dilakukan berdasarkan teori semantik generatif Katz dan Fodor melalui identifikasi struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam puisi terbagi ke dalam lima kategori, yaitu ketuhanan, spiritualitas, kerinduan transendental, kemanusiaan, dan refleksi diri. Makna ketuhanan menjadi kategori yang paling dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol, metafora, dan bahasa konotatif dalam puisi menghasilkan makna mendalam yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, pendekatan semantik generatif efektif digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra.

Kata Kunci: *semantik generatif, makna, puisi, Cahaya Maha Cahaya.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman. Dalam karya sastra, khususnya puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis yang mengandung berbagai lapisan makna. Makna yang terdapat dalam puisi sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan simbol, metafora, citraan, dan berbagai bentuk bahasa kias. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa puisi secara mendalam. Salah satu cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna adalah semantik. Menurut Leech (1981), semantik adalah *"the study of meaning"* atau studi tentang makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2013) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam bahasa. Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam memahami pesan yang disampaikan melalui karya sastra.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian makna adalah semantik generatif. Teori semantik generatif berkembang dari tata bahasa generatif yang dipelopori oleh Noam Chomsky dan kemudian dikembangkan oleh Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor. Katz dan Fodor (1963) menyatakan bahwa *"a semantic theory of a natural language is part of a linguistic description of that language"* yang berarti bahwa teori semantik merupakan bagian penting dari deskripsi linguistik suatu bahasa. Dalam semantik generatif, struktur makna (*deep structure*) dipandang sebagai dasar pembentukan struktur sintaksis. Dengan demikian, makna tidak hanya dipahami sebagai hasil interpretasi bahasa, tetapi juga sebagai unsur yang mendasari pembentukan bahasa itu sendiri. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra.

Relevansi kajian semantik semakin terlihat dalam berbagai penelitian mutakhir. Dilivia, Febriyanto, dan Ginanjar (2023) menemukan bahwa penggunaan metafora dalam media sosial dapat menyebabkan terjadinya pergeseran makna suatu kosakata sehingga makna tidak lagi hanya bergantung pada arti leksikal, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Sementara itu, Marantika dkk. (2025) menunjukkan bahwa berbagai kosakata dalam media sosial mengalami perubahan makna melalui proses ameliorasi, peyorasi, dan metonimi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian semantik masih sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis berbagai fenomena kebahasaan, termasuk bahasa sastra yang kaya akan simbol dan metafora.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik generatif adalah kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Buku puisi tersebut memuat puisi-puisi yang sarat dengan nilai religius, spiritual, dan kemanusiaan. Melalui bahasa yang puitis, Emha Ainun Nadjib menghadirkan refleksi tentang hubungan manusia dengan Tuhan, pencarian makna hidup, kerinduan spiritual, serta berbagai persoalan kemanusiaan. Penggunaan simbol-simbol religius dan metafora sufistik dalam puisi-puisinya menjadikan karya tersebut kaya akan makna yang memerlukan penafsiran mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* mengandung nilai-nilai religius dan profetik yang kuat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji makna dalam kumpulan puisi tersebut menggunakan pendekatan semantik generatif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek religiusitas, nilai profetik, dan kajian semiotika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Makna Semantik Generatif pada Kumpulan Puisi *Cahaya Maha Cahaya* Karya Emha Ainun Nadjib” penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut melalui perspektif semantik generatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik generatif, serta memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia yang berfokus pada analisis makna dalam karya puisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik generatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus pada tahun 1991. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan larik puisi yang mengandung makna simbolis, metaforis, dan religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca secara intensif seluruh puisi dalam kumpulan *Cahaya Maha Cahaya*, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung makna mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis semantik generatif Katz dan Fodor (1963), yaitu dengan mengidentifikasi struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) untuk menemukan makna yang terkandung dalam setiap larik puisi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema

makna yang muncul, seperti makna ketuhanan, makna spiritualitas, dan makna kemanusiaan.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan lima kategori makna, yaitu makna ketuhanan, spiritualitas, kerinduan transendental, kemanusiaan, dan refleksi diri.

1. Makna Ketuhanan

Makna ketuhanan adalah makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi pengakuan terhadap kebesaran Tuhan, penghambaan, keimanan, serta pencarian makna hidup yang berpusat pada Sang Pencipta. Dalam puisi, makna ini sering diwujudkan melalui simbol-simbol religius yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Seperti yang tertera pada data 1-3.

Data 1

"Aku mencari-Mu dalam gelap yang paling pekat."

Secara struktur permukaan, larik tersebut menggambarkan seseorang yang sedang mencari sesuatu dalam kegelapan. Namun pada struktur dalam, larik tersebut menunjukkan pencarian manusia terhadap Tuhan di tengah kegelisahan hidup. Kata *gelap* tidak hanya merujuk pada kondisi tanpa cahaya, tetapi juga melambangkan kebingungan, kesedihan, dan krisis batin yang dialami manusia. Melalui larik ini, penyair menggambarkan bahwa pencarian Tuhan sering kali terjadi ketika manusia berada pada titik terendah kehidupannya. Dengan demikian, makna ketuhanan muncul melalui kesadaran bahwa Tuhan menjadi tujuan utama pencarian makna hidup.

Data 2

"Cahaya-Mu menembus dinding jiwaku."

Kata *cahaya* tidak dimaknai secara harfiah sebagai sinar, melainkan simbol petunjuk dan kasih sayang Tuhan. Frasa *menembus dinding jiwaku* menunjukkan adanya perubahan batin yang terjadi akibat kehadiran nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia. Dinding jiwa dapat dimaknai sebagai penghalang berupa kesombongan, keraguan, atau keterasingan spiritual yang selama ini membatasi hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, larik ini menggambarkan proses pencerahan batin yang membawa manusia menuju kesadaran religius yang lebih mendalam.

Data 3

"Di hadapan-Mu seluruh kesombongan runtuh."

Larik tersebut menunjukkan kesadaran manusia akan keterbatasannya di hadapan Tuhan. Kata *runtuh* mengandung makna simbolis berupa hancurnya ego, keangkuhan, dan perasaan superior yang dimiliki manusia. Dalam perspektif semantik generatif, struktur dalam larik ini mengungkapkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak karena segala sesuatu berada dalam kehendak Tuhan. Makna ketuhanan yang muncul menegaskan pentingnya sikap rendah hati sebagai bentuk penghambaan kepada Sang Pencipta.

2. Makna Spiritualitas

Makna spiritualitas adalah makna yang berkaitan dengan pengalaman batin, kesadaran rohani, dan upaya manusia untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui penghayatan nilai-nilai spiritual. Makna ini tidak selalu tampak dalam bentuk

ibadah formal, tetapi juga melalui pengalaman kontemplatif, ketenangan jiwa, dan penghayatan terhadap kehidupan. Seperti yang tertera pada data 4-6.

Data 4

"Biarkan aku mabuk dalam cinta-Mu."

Kata *mabuk* mengalami perluasan makna menjadi keadaan tenggelam dalam kecintaan kepada Tuhan. Makna tersebut tidak berkaitan dengan kondisi fisik akibat pengaruh minuman keras, melainkan menggambarkan pengalaman spiritual yang sangat mendalam. Penyair menggunakan metafora ini untuk menunjukkan bahwa cinta kepada Tuhan mampu menguasai seluruh pikiran dan perasaan manusia. Larik tersebut memperlihatkan kerinduan untuk selalu dekat dengan Tuhan hingga seluruh aspek kehidupan dipenuhi oleh kesadaran spiritual.

Data 5

"Aku larut dalam samudra dzikir."

Kata *samudra* melambangkan keluasan pengalaman spiritual manusia. Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa aktivitas dzikir tidak hanya dipahami sebagai pengulangan lafaz tertentu, tetapi sebagai ruang batin yang luas dan mendalam. Kata *larut* mengisyaratkan hilangnya batas antara diri manusia dengan pengalaman spiritual yang sedang dijalani. Dengan demikian, larik ini menggambarkan kondisi batin yang sepenuhnya terfokus pada mengingat Tuhan sehingga menghadirkan ketenangan dan kedamaian jiwa.

Data 6

"Jiwaku bersujud tanpa suara."

Larik tersebut menunjukkan kepasrahan batin yang mendalam kepada Tuhan. Frasa *tanpa suara* mengandung makna bahwa komunikasi spiritual tidak selalu diwujudkan melalui ucapan verbal, tetapi juga melalui ketundukan hati. Dalam struktur dalamnya, larik ini menggambarkan bentuk ibadah yang bersifat personal dan kontemplatif. Makna spiritualitas yang muncul menunjukkan bahwa kedekatan dengan Tuhan dapat dirasakan melalui keheningan dan kesadaran batin yang mendalam.

3. Makna Kerinduan Transendental

Makna kerinduan transendental adalah makna yang menggambarkan hasrat mendalam manusia untuk mencapai, mendekati, atau menyatu secara spiritual dengan sesuatu yang berada di luar batas pengalaman duniawi, terutama Tuhan. Kerinduan ini mencerminkan kebutuhan batin manusia terhadap makna, kebenaran, dan kedamaian yang bersifat ilahiah. Seperti yang tertera pada data 7-9.

Data 7

"Dengan seribu kali mati aku menunggu-Mu."

Makna mendalamnya menunjukkan kerinduan yang sangat besar terhadap Tuhan. Ungkapan *seribu kali mati* merupakan hiperbola yang digunakan untuk menegaskan intensitas penantian dan pengorbanan seorang hamba. Kata *mati* tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol penderitaan, perjuangan, dan pengendalian diri dalam perjalanan menuju Tuhan. Larik ini memperlihatkan bahwa kerinduan spiritual sering kali menuntut kesabaran dan keteguhan yang luar biasa.

Data 8

"Namamu bergetar di setiap denyut nadiku."

Larik tersebut menunjukkan bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Frasa *setiap denyut nadiku* menandakan bahwa ingatan kepada Tuhan telah menyatu dengan keberadaan manusia itu sendiri. Makna transendental muncul karena

hubungan dengan Tuhan digambarkan sebagai sesuatu yang terus hidup dan tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Larik ini juga menunjukkan bahwa kerinduan kepada Tuhan tidak hanya hadir pada saat beribadah, tetapi menjadi bagian dari seluruh perjalanan hidup manusia.

Data 9

"Aku berjalan jauh untuk pulang kepada-Mu."

Kata *pulang* bermakna kembali menuju jalan dan kasih Tuhan. Perjalanan yang digambarkan dalam larik ini bukan perjalanan fisik, melainkan perjalanan spiritual yang penuh proses dan refleksi. Kata *berjalan jauh* menunjukkan adanya usaha, perjuangan, dan pengalaman hidup yang harus dilalui sebelum mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, makna kerinduan transendental dalam larik ini terletak pada keinginan manusia untuk kembali kepada sumber kebenaran dan ketenangan sejati.

4. Makna Kemanusiaan

Makna kemanusiaan adalah makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Makna ini menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai dan membantu orang lain. Seperti yang tertera pada data 10-11.

Data 10

"Darahku mengalir bersama tangis sesama."

Makna yang terkandung adalah empati dan solidaritas terhadap penderitaan orang lain. Kata *darahku* menunjukkan keterlibatan emosional yang sangat kuat sehingga penderitaan sesama dirasakan sebagai penderitaan pribadi. Larik ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya berupa rasa simpati, tetapi juga kesediaan untuk merasakan dan memahami kesulitan orang lain. Dalam konteks puisi religius, kepedulian terhadap sesama menjadi bagian penting dari pengamalan nilai-nilai spiritual.

Data 11

Luka mereka adalah luka kita."

Larik tersebut menunjukkan rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Kata *luka* tidak hanya merujuk pada penderitaan fisik, tetapi juga mencakup kesedihan, ketidakadilan, dan berbagai persoalan sosial yang dialami masyarakat. Penggunaan kata *kita* memperluas makna larik menjadi ajakan untuk membangun solidaritas kolektif. Dengan demikian, makna kemanusiaan yang muncul menekankan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Makna Refleksi Diri

Makna refleksi diri adalah makna yang berkaitan dengan proses introspeksi, evaluasi diri, dan kesadaran terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki seseorang. Melalui refleksi diri, manusia berusaha memahami dirinya secara lebih mendalam agar dapat memperbaiki sikap, perilaku, dan kualitas kehidupannya. Seperti yang tertera pada data 12-13.

Data 12

"Aku menertawakan diriku sendiri."

Makna yang terkandung adalah kesadaran terhadap kelemahan dan kekhilafan diri. Tindakan *menertawakan diri sendiri* tidak menunjukkan sikap merendahkan diri, melainkan kemampuan untuk melihat kekurangan secara jujur dan terbuka. Larik ini

menggambarkan proses introspeksi yang penting dalam perkembangan spiritual seseorang. Melalui kesadaran tersebut, manusia dapat memperbaiki diri dan menjadi lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Data 13

"Aku hanyalah debu yang sering lupa arah."

Larik tersebut menunjukkan kesadaran manusia akan keterbatasannya. Kata *debu* digunakan sebagai simbol kecilnya manusia dibandingkan kebesaran Tuhan dan luasnya kehidupan. Sementara itu, frasa *sering lupa arah* menggambarkan kecenderungan manusia untuk melakukan kesalahan atau kehilangan tujuan hidup. Makna refleksi diri dalam larik ini menegaskan pentingnya kerendahan hati serta kesadaran untuk terus memperbaiki diri melalui bimbingan nilai-nilai spiritual.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna ketuhanan merupakan kategori yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya*. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya penggunaan simbol religius seperti *cahaya*, *cinta*, *dzikir*, *jalan*, dan kata ganti *-Mu* yang merujuk kepada Tuhan. Dalam teori semantik generatif, makna suatu ujaran tidak hanya terdapat pada struktur permukaan (*surface structure*), tetapi juga pada struktur dalam (*deep structure*) yang mendasari pembentukan bahasa. Katz dan Fodor (1963) menyatakan bahwa teori semantik merupakan bagian penting dari deskripsi linguistik suatu bahasa sehingga pemahaman makna harus dilakukan melalui analisis struktur makna yang tersembunyi di balik bentuk bahasa.

Makna ketuhanan dalam puisi Emha Ainun Nadjib dibangun melalui simbol-simbol yang mengarah pada konsep ketuhanan. Simbol *cahaya* misalnya, tidak hanya bermakna sinar secara fisik, tetapi juga melambangkan petunjuk, rahmat, dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Menurut Leech (1981), makna konotatif muncul karena adanya hubungan asosiasi antara tanda bahasa dan pengalaman tertentu. Oleh sebab itu, kata *cahaya* dalam puisi tidak dipahami secara literal, melainkan melalui makna konotatif yang mengarah pada nilai-nilai spiritual.

Makna spiritualitas yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perjalanan batin manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Penggunaan metafora seperti *mabuk*, *samudra*, dan *sujud* memperlihatkan pengalaman religius yang mendalam. Chaer (2013) menjelaskan bahwa makna metaforis terjadi ketika suatu kata mengalami perluasan makna berdasarkan persamaan sifat tertentu. Dengan demikian, kata *mabuk* dalam puisi tidak lagi bermakna kehilangan kesadaran akibat minuman keras, melainkan tenggelam dalam cinta dan penghambaan kepada Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dilivia, Febriyanto, dan Ginanjar (2023) yang menunjukkan bahwa metafora dapat menghasilkan pergeseran dan perluasan makna sehingga makna tidak lagi bergantung pada arti leksikal, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, makna spiritualitas dalam puisi Emha Ainun Nadjib dibangun melalui proses pemaknaan yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara harfiah.

Makna kerinduan transendental yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan emosional antara manusia dan Tuhan. Larik seperti *"Dengan seribu kali mati aku menunggu-Mu"* menggambarkan besarnya kerinduan seorang hamba terhadap Tuhannya. Dalam perspektif semantik generatif, kata *mati* tidak dimaknai sebagai kematian biologis, melainkan simbol pengorbanan dan kepasrahan. Analisis ini

menunjukkan bahwa struktur dalam puisi memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan struktur permukaannya.

Selain makna religius, penelitian ini juga menemukan makna kemanusiaan yang diwujudkan melalui simbol penderitaan, darah, luka, dan tangisan. Makna tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dalam puisi tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan sesama). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan menjadi bagian integral dari spiritualitas yang dibangun penyair.

Makna refleksi diri yang ditemukan menunjukkan adanya proses introspeksi terhadap kelemahan dan keterbatasan manusia. Larik seperti "*Aku menertawakan diriku sendiri*" dan "*Aku hanyalah debu yang sering lupa arah*" menggambarkan kesadaran diri yang menjadi bagian dari perjalanan spiritual manusia. Menurut Hasanah dkk. (2025), kajian semantik tidak hanya berfokus pada makna kata secara individual, tetapi juga pada struktur makna yang membangun keseluruhan teks. Oleh karena itu, makna refleksi diri dalam puisi harus dipahami sebagai bagian dari jaringan makna religius yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Marantika dkk. (2025) yang menemukan bahwa makna metaforis dan simbolis sering mengalami perluasan makna melalui proses konseptualisasi. Kata-kata seperti *cahaya*, *mabuk*, *jalan*, dan *pulang* dalam puisi *Cahaya Maha Cahaya* mengalami transformasi makna dari makna leksikal menuju makna spiritual dan religius. Dengan demikian, pendekatan semantik generatif terbukti mampu mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik penggunaan simbol dan metafora dalam karya sastra.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *Cahaya Maha Cahaya* dibangun melalui struktur makna yang kompleks. Makna ketuhanan, spiritualitas, kerinduan transendental, kemanusiaan, dan refleksi diri saling berkaitan membentuk satu kesatuan pesan religius yang utuh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra merupakan media yang efektif untuk merepresentasikan pengalaman spiritual manusia melalui bahasa simbolik dan metaforis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Mahesa Ayu merepresentasikan berbagai bentuk eksploitasi perempuan, seperti objektifikasi tubuh, tekanan psikologis, subordinasi, dan marginalisasi dalam budaya patriarki. Di sisi lain, tokoh perempuan juga menunjukkan perjuangan melalui kesadaran diri, keberanian menyuarakan pengalaman, dan upaya memperoleh kebebasan atas tubuh serta kehidupannya. Melalui analisis wacana kritis, karya ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki sekaligus menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib mengandung berbagai makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik generatif. Makna yang ditemukan meliputi makna ketuhanan, spiritualitas, kerinduan transendental, kemanusiaan, dan refleksi diri, dengan makna ketuhanan sebagai kategori yang paling dominan. Analisis terhadap struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) menunjukkan bahwa penggunaan simbol, metafora, dan bahasa konotatif dalam puisi menghasilkan makna yang lebih mendalam daripada makna literalnya. Dengan demikian, pendekatan semantik generatif terbukti efektif dalam mengungkap makna tersembunyi yang terdapat dalam puisi-puisi *Cahaya Maha Cahaya* serta memperlihatkan kuatnya nilai religius, spiritual, dan kemanusiaan dalam karya tersebut.

Referensi

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kosakata flora dalam metafora di media sosial Twitter: Kajian semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88.
- Hasanah, S., Noviyanti, S., Sylvia, A., Watini, F., Nurasyifa, D., & Siboro, M. V. B. (2025). Semantik bahasa Indonesia: Kajian makna kata dan struktur makna. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 123–135.
- Katz, J. J., & Fodor, J. A. (1963). The structure of a semantic theory. *Language*, 39(2), 170–210.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Marantika, E. R., Agustin, V. F., Mundi, R. C., & Ginanjar, B. (2025). Pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam di media sosial X: Kajian semantik. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 347–359.
- Nadjib, E. A. (1991). *Cahaya Maha Cahaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.